

## **Pembentukan Perilaku Positif Siswa melalui Pembelajaran IPS Berbasis Behaviorisme Reinforcement di Madrasah Ibtidaiyah**

**Yusuf Rendi Wibowo<sup>1\*</sup>, Irfan<sup>2</sup>, Sri Atin<sup>3</sup>, Kharisma Romadhon<sup>4</sup>, Fatonah Salfadilah<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGMI, FITK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, IAINU Sumatera Selatan, Jl. Sultan Mahmud Badaruddin II, Talang Jambe, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>3</sup>MI Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo, Desa Yanggong, Jimbe Jenangan, Setutup, Jenangan, Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi PGMI, FITK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi PGMI, FTK, UIN Raden Intan Lampung, Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131

\*Corresponding Author: [yusufrendipgmi16@gmail.com](mailto:yusufrendipgmi16@gmail.com)

### **Article History**

Received : December 18<sup>th</sup>, 2024

Revised : January 19<sup>th</sup>, 2025

Accepted : February 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Pembentukan perilaku positif siswa melalui pembelajaran berbasis teori behaviorisme, khususnya reinforcement, menjadi perhatian penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan reinforcement dalam pembelajaran IPS di MI Muhammadiyah 10 Yanggong, Ponorogo, serta dampaknya terhadap perilaku dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil evaluasi. Tahapan penerapan reinforcement meliputi identifikasi perilaku yang diharapkan, pemberian reinforcement positif dan negatif, serta evaluasi dampak yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan reinforcement positif, seperti pujian dan penghargaan, berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, menyelesaikan tugas, dan memperbaiki disiplin mereka. Di sisi lain, reinforcement negatif yang diterapkan dengan cara pengurangan konsekuensi yang tidak menyenangkan turut membantu siswa memperbaiki perilaku yang kurang aktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan reinforcement dalam pembelajaran IPS dapat membentuk perilaku positif siswa dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka.

**Keywords:** Behaviorisme, IPS, Perilaku Positif, Madrasah Ibtidaiyah

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan perilaku positif siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Natalia & Saingo, 2023). Pada tahap ini, siswa sedang berada pada masa perkembangan karakter yang sangat penting. Selain pembelajaran akademik, MI juga berperan besar dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, serta perilaku sosial yang baik pada siswa. Salah satu mata pelajaran yang relevan dalam upaya pembentukan perilaku positif siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Harahap dkk., 2023). Mata pelajaran ini mengajarkan siswa mengenai berbagai aspek kehidupan sosial, seperti budaya, sejarah, dan masyarakat, yang

memberikan landasan penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka sebagai individu yang berinteraksi dalam masyarakat (Siska, 2023).

Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan dengan kondisi aktual di lapangan. Banyak guru MI yang masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, terutama dalam mata pelajaran IPS (Letasado dkk., 2024). Keterlibatan aktif merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang efektif, karena semakin siswa terlibat dalam proses belajar, semakin besar pula kesempatan mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan (Naibaho & Asri, 2024). Sayangnya,

kondisi di banyak sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelas. Rendahnya motivasi dan keterlibatan ini dapat menghambat proses pembelajaran, termasuk pembentukan perilaku positif siswa (Irham dkk., 2023).

Pada hal inilah pendekatan teori belajar behaviorisme menjadi relevan. Behaviorisme, yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respon, di mana perilaku dapat diperkuat atau diperlemah melalui mekanisme *reinforcement* (penguatan) (Sutiah, 2020). Konsep ini sangat berpotensi diterapkan dalam pembelajaran IPS di MI, terutama dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk perilaku positif. Menurut teori ini, perilaku yang diinginkan dapat diperkuat melalui pemberian *reinforcement* positif (seperti pujian atau penghargaan) dan pengurangan perilaku negatif melalui *reinforcement* negatif (misalnya dengan mengurangi tugas sebagai bentuk penghargaan) (Fajriyah, 2024). Penguatan positif dan negatif ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS dengan memberikan penghargaan atau konsekuensi yang sesuai berdasarkan perilaku siswa di kelas (Usman dkk., 2024). Sebagai contoh, siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dapat diberikan pujian atau penghargaan simbolis, sementara siswa yang kurang aktif dapat dimotivasi melalui pendekatan penguatan negatif yang efektif (Syafii & Purnomo, 2024). Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif yang diharapkan, seperti keterlibatan aktif, disiplin, dan kerja sama dalam pembelajaran.

Penelitian tentang penerapan behaviorisme dalam pendidikan telah menunjukkan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Misalnya, penelitian oleh Rahayu (2024) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan reward atas keterlibatan aktifnya dalam pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk terus aktif berpartisipasi. Penguatan positif secara konsisten juga terbukti efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti sikap pasif atau ketidaksihonestan dalam kelas. Hal ini relevan dalam pembelajaran IPS, di mana keterlibatan aktif dan pembentukan perilaku positif sangat penting, mengingat bahwa IPS

tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial yang harus diinternalisasi oleh siswa (Wibowo dkk., 2024). Meskipun demikian, penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran IPS, terutama di MI, masih kurang banyak dikaji secara mendalam. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada mata pelajaran sains atau matematika, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana penerapan teori behaviorisme, khususnya penguatan, dapat berperan dalam pembelajaran IPS untuk membentuk perilaku positif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menutup kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran IPS di MI dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membentuk perilaku positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di madrasah.

Inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan teori behaviorisme ke dalam pembelajaran IPS, yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan pendekatan kognitif. Pendekatan behaviorisme ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode yang lebih terstruktur dan terukur dalam membentuk perilaku positif siswa, terutama melalui teknik *reinforcement*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, tidak hanya dalam teori pendidikan, tetapi juga dalam praktik pembelajaran di lapangan. Penelitian ini memiliki nilai baru karena berfokus pada pembelajaran IPS berbasis behaviorisme di MI, yang menekankan pada pembentukan perilaku positif melalui penguatan perilaku yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dicapai dengan strategi yang sederhana namun efektif, yaitu melalui pemberian *reinforcement* yang tepat dan konsisten. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru-guru di MI dalam menerapkan strategi behaviorisme untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pembelajaran IPS berbasis

behaviorisme *reinforcement* dalam membentuk perilaku positif siswa (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang terjadi dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan penerapan *reinforcement* untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 10 Yanggong, Ponorogo, yang dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan penerapan teori behaviorisme, terutama dalam hal pembentukan perilaku siswa melalui pembelajaran dengan penguatan (*reinforcement*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci proses penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran IPS serta dampaknya terhadap perilaku siswa (Ali Ibrahim dkk., 2024). Subjek penelitian ini melibatkan siswa dan guru IPS di MI Muhammadiyah 10 Yanggong. Siswa dipilih sebagai subjek utama untuk mengamati langsung bagaimana respon mereka terhadap penguatan yang diberikan oleh guru, sementara guru IPS juga menjadi subjek penting karena mereka merupakan pelaku utama dalam penerapan metode behaviorisme di kelas. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan penguatan dalam proses pembelajaran serta respons siswa terhadapnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru IPS dan beberapa siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam penerapan *reinforcement*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hasil evaluasi siswa, yang digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis menggunakan metode analisis interaktif, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan secara rinci proses pembelajaran dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada. Untuk memastikan keabsahan data,

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa konsistensi hasil yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada subjek penelitian (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pengalaman subjek penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan pembelajaran IPS berbasis behaviorisme dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk perilaku positif mereka di MI Muhammadiyah 10 Yanggong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan *Reinforcement* Pembelajaran IPS

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru IPS secara konsisten menerapkan prinsip *reinforcement* (penguatan) dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan yang digunakan meliputi *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Guru sering memberikan pujian, penghargaan, dan tanda bintang kepada siswa yang aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik (*reinforcement* positif). Di sisi lain, *reinforcement* negatif diterapkan dengan cara mengingatkan atau mengurangi poin bagi siswa yang kurang aktif atau tidak mengikuti arahan pembelajaran. Penggunaan *reinforcement* ini efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa penerapan *reinforcement* telah menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran di kelas IPS. Guru menyadari bahwa dengan memberikan penghargaan atau penguatan secara langsung kepada siswa, mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Guru juga menyatakan bahwa penggunaan *reinforcement* sangat membantu dalam menjaga disiplin kelas serta membangun suasana belajar yang positif.

### Tahapan Penerapan *Reinforcement* dalam Pembelajaran IPS

Penerapan teori behaviorisme, khususnya *reinforcement*, dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk

membentuk perilaku positif siswa dengan cara yang sistematis dan konsisten. *Reinforcement* digunakan sebagai strategi penguatan perilaku yang diinginkan, baik melalui penghargaan (*reinforcement* positif) maupun penghilangan konsekuensi negatif (*reinforcement* negatif), untuk memperkuat respons siswa terhadap situasi pembelajaran. Dengan menggunakan *reinforcement*, guru dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif, disiplin, dan bekerja sama dalam proses belajar. Berikut ini adalah tahapan penerapan *reinforcement* yang diterapkan di MI Muhammadiyah 10 Yanggong, Ponorogo, dalam pembelajaran IPS untuk membentuk perilaku positif siswa.

Tabel 1. Tahapan Reinforcement

No.	Tahapan
1.	Identifikasi Perilaku yang Diinginkan
2.	Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif
3.	Penerapan <i>Reinforcement</i> Negatif
4.	Penggunaan Hukuman Terbatas (Punishment)
5.	Konsistensi dalam Penerapan <i>Reinforcement</i>
6.	Evaluasi dan Refleksi

### Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang menerima penguatan cenderung lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Wawancara dengan siswa juga mengonfirmasi bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena adanya penghargaan yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan senang belajar IPS karena usaha mereka diakui oleh guru.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran IPS

Gambar 1 menampilkan suasana pembelajaran IPS di kelas MI Muhammadiyah 10 Yanggong, Ponorogo, di mana guru sedang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa. Dalam gambar tersebut, guru terlihat berdiri di depan kelas dengan penuh perhatian dan semangat, memberikan penjelasan terkait materi IPS yang sedang diajarkan. Selain memberikan arahan mengenai materi pelajaran, guru juga secara aktif memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti perhatian dan partisipasi dalam pembelajaran. Dokumentasi hasil evaluasi siswa juga mendukung temuan ini, di mana terjadi peningkatan nilai dan partisipasi siswa setelah penerapan *reinforcement* secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis behaviorisme melalui *reinforcement* berkontribusi positif terhadap keterlibatan dan prestasi belajar siswa.

### Pembentukan Perilaku Positif Siswa

Selain peningkatan keterlibatan, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis behaviorisme melalui *reinforcement* telah berhasil membentuk perilaku positif siswa. Siswa menunjukkan sikap disiplin yang lebih baik, seperti datang tepat waktu, memperhatikan instruksi guru, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Hal ini diamati selama proses pembelajaran dan diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa *reinforcement* membantu mengarahkan siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Guru juga melaporkan adanya perubahan dalam perilaku siswa yang sebelumnya kurang termotivasi atau kurang aktif dalam pelajaran. Siswa yang awalnya cenderung pasif kini lebih sering berpartisipasi dan menunjukkan keinginan untuk berprestasi. Salah satu siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa dia lebih merasa termotivasi untuk berbuat baik di kelas karena ingin mendapatkan penghargaan dari guru, yang secara bertahap membentuk perilaku positif dalam kesehariannya di sekolah.

### Pembahasan

#### Penerapan *Reinforcement* Pembelajaran IPS

Penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran IPS yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori behaviorisme,

khususnya dalam pandangan B.F. Skinner tentang *reinforcement*. Skinner dalam (Hill, 2021) berpendapat bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penguatan atau konsekuensi yang diperoleh setelah melakukan suatu tindakan. Pemberian *reinforcement*, baik positif maupun negatif, terbukti efektif dalam membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan dalam konteks pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru IPS secara konsisten menerapkan *reinforcement* positif, seperti pujian, penghargaan, dan tanda bintang, serta *reinforcement* negatif, seperti pengurangan poin bagi siswa yang tidak mengikuti instruksi. Strategi ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan *reinforcement* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Deosari & Appulembang (2022) menunjukkan bahwa penguatan positif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan keterlibatan aktif seperti IPS. Hal ini juga didukung oleh Slavin (2021) yang menyebutkan bahwa *reinforcement* membantu membangun disiplin dan motivasi belajar yang lebih baik di kelas.

Pada penelitian ini, *reinforcement* positif lebih dominan digunakan oleh guru. Ini sesuai dengan teori bahwa penguatan positif mendorong perilaku siswa untuk terus diulangi. Pujian dan penghargaan yang diberikan secara konsisten kepada siswa yang aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, seperti yang diungkapkan dalam wawancara, memiliki efek memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Efendy & Nainggolan (2022), *reinforcement* positif tidak hanya memperkuat perilaku akademis siswa tetapi juga membantu menciptakan iklim belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Selain itu, penggunaan *reinforcement* negatif juga terlihat efektif dalam menjaga disiplin kelas (Kartika, 2024). Guru menggunakan teknik pengurangan poin atau peringatan kepada siswa yang kurang aktif, yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Teknik ini sesuai dengan prinsip *reinforcement* negatif dalam teori behaviorisme, di mana pengurangan konsekuensi yang tidak menyenangkan dapat mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka

(Nuraeni, 2024). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* membantu menciptakan suasana kelas yang lebih positif, yang selaras dengan temuan penelitian oleh Safitri & Ginting (2024), yang menyatakan bahwa *reinforcement* berperan penting dalam pengelolaan kelas dan peningkatan motivasi intrinsik siswa. Pada pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah, penguatan ini membantu guru tidak hanya membangun keterlibatan siswa tetapi juga meningkatkan disiplin dan suasana belajar yang produktif. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa penerapan *reinforcement*, baik positif maupun negatif, efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk perilaku positif dalam pembelajaran IPS. Temuan ini relevan dengan penelitian terdahulu dan memperkuat peran teori behaviorisme dalam praktik pendidikan, terutama dalam membentuk perilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

### **Tahapan Penerapan *Reinforcement* dalam Pembelajaran IPS**

Tahap awal dari penerapan *reinforcement* adalah mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan muncul dari siswa (Aunurrika & Puspitaningrum, 2023). Pada pembelajaran IPS, perilaku yang diharapkan mencakup hal-hal seperti keterlibatan aktif dalam diskusi kelas, kerjasama dalam tugas kelompok, kedisiplinan mengikuti aturan kelas, serta kepatuhan terhadap instruksi guru. Perilaku-perilaku ini dipilih karena relevan dengan tujuan pembelajaran dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Guru di MI Muhammadiyah 10 Yanggong melakukan pengamatan awal terhadap perilaku siswa dan mendiskusikan bersama siswa mengenai perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Siswa diberi pemahaman mengenai manfaat dari perilaku positif, baik untuk keberhasilan belajar mereka maupun untuk lingkungan kelas secara keseluruhan. Setelah perilaku positif yang diharapkan diidentifikasi, guru mulai memberikan *reinforcement* positif setiap kali perilaku tersebut ditunjukkan oleh siswa (Pambudi, 2020). Penguatan positif diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian verbal “*Bagus sekali, kamu sangat aktif hari ini!*”, pemberian poin tambahan, atau penghargaan berupa tanda bintang yang dapat dikumpulkan untuk mendapatkan hadiah. Penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan

perilaku tersebut terulang di masa mendatang. Pada pembelajaran IPS, guru memberikan *reinforcement* positif setiap kali siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan yang relevan, atau menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Helmon & Gunur, 2023). Misalnya, ketika seorang siswa memberikan jawaban yang tepat dalam diskusi kelas, guru akan memberikan pujian langsung atau simbol penghargaan di depan teman-temannya.

Selain *reinforcement* positif, guru juga menggunakan *reinforcement* negatif dalam bentuk pengurangan konsekuensi yang tidak menyenangkan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan (Sukma dkk., 2024). Misalnya, jika ada siswa yang cenderung pasif atau tidak terlibat dalam kegiatan kelas, guru mungkin mengurangi tuntutan tertentu (seperti mengurangi tugas tambahan) setelah siswa mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi. *Reinforcement* negatif di sini tidak berarti hukuman, melainkan penghilangan hal yang tidak menyenangkan setelah siswa menunjukkan perilaku positif. Contoh lainnya adalah mengurangi pengingat yang berulang ketika siswa mulai mengikuti aturan kelas atau mulai lebih disiplin. Pada beberapa situasi, ketika perilaku negatif siswa tidak berubah setelah diberikan penguatan positif atau negatif, hukuman (punishment) diterapkan sebagai upaya terakhir (Aulia & Ni'mah, 2024). Hukuman ini diberikan dalam bentuk yang sesuai, seperti penurunan poin kelas atau pengurangan hak istimewa, misalnya tidak diizinkan mengikuti kegiatan tertentu jika terus melanggar aturan. Namun, di MI Muhammadiyah 10 Yanggong, guru lebih sering berfokus pada penguatan perilaku positif daripada hukuman. Hukuman hanya diberikan setelah peringatan verbal yang jelas, dan lebih sering berfungsi sebagai bentuk konsekuensi yang dapat mengarahkan siswa kembali pada perilaku yang diharapkan.

Kunci keberhasilan penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran IPS adalah konsistensi. Guru di MI Muhammadiyah 10 Yanggong secara konsisten memberikan penguatan setiap kali siswa menunjukkan perilaku positif yang diharapkan. Konsistensi ini penting agar siswa memahami bahwa setiap perilaku baik yang ditunjukkan akan dihargai dan diakui oleh guru. Guru juga konsisten dalam menerapkan aturan kelas dan memberikan penguatan dengan segera setelah perilaku yang

diharapkan muncul. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan antara tindakan mereka dan konsekuensi positif yang diperoleh. Tahap terakhir dalam penerapan *reinforcement* adalah evaluasi dan refleksi. Guru secara berkala mengevaluasi efektivitas penguatan yang diberikan terhadap perubahan perilaku siswa (Aluf dkk., 2024). Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung di kelas dan melalui hasil evaluasi pembelajaran siswa. Jika ditemukan bahwa penguatan tertentu tidak memberikan dampak yang signifikan, guru dapat menyesuaikan jenis penguatan yang digunakan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Evaluasi juga melibatkan siswa, di mana mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Guru dapat melakukan refleksi bersama siswa tentang pentingnya perilaku positif yang telah mereka tunjukkan dan bagaimana hal tersebut membantu mereka dalam memahami materi pelajaran IPS.

### **Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS**

Hasil penelitian mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS setelah penerapan *reinforcement* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa *reinforcement* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cara memperkuat perilaku yang diinginkan (Hill, 2021). Penggunaan *reinforcement*, baik dalam bentuk penghargaan verbal, tanda bintang, maupun poin tambahan, telah berhasil memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Prilianto dkk. (2025) menunjukkan bahwa penghargaan dan penguatan positif berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan partisipasi aktif di kelas. Hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan senang belajar IPS karena usaha mereka diakui oleh guru, memperkuat gagasan bahwa *reinforcement* positif tidak hanya meningkatkan perilaku akademik tetapi juga membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *reinforcement* tidak hanya mempengaruhi motivasi, tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana tercermin dalam dokumentasi evaluasi siswa.

Terjadi peningkatan nilai dan partisipasi setelah penerapan *reinforcement* secara konsisten, yang menunjukkan hubungan antara motivasi belajar yang tinggi dan peningkatan prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Slavin (2021) yang menekankan bahwa penerapan *reinforcement* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan ketika digunakan secara konsisten dan efektif. Temuan penelitian ini mendukung konsep bahwa penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran berbasis behaviorisme berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan prestasi siswa. Melalui penguatan yang diberikan secara tepat waktu dan konsisten, siswa merasa lebih dihargai, termotivasi, dan lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

### **Pembentukan Perilaku Positif Siswa**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis behaviorisme melalui *reinforcement* tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membentuk perilaku positif di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dalam (Hill, 2021), di mana perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*), baik positif maupun negatif. *Reinforcement* berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Penemuan bahwa siswa menunjukkan sikap disiplin yang lebih baik setelah penerapan *reinforcement* konsisten dengan penelitian terdahulu. Misalnya, menurut Rofiuddin & Darmawan (2024), *reinforcement* dapat secara efektif membentuk perilaku disiplin, keteraturan, dan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas. Perubahan perilaku seperti datang tepat waktu, memperhatikan instruksi, dan menyelesaikan tugas tepat waktu merupakan hasil dari penerapan *reinforcement* positif yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah 10 Yanggong.

Selain itu, perubahan perilaku siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan termotivasi, mendukung temuan dari penelitian Simbolon dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih cenderung mengembangkan perilaku yang produktif. Wawancara dengan siswa yang menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi untuk berbuat baik demi mendapatkan

penghargaan dari guru juga menguatkan pendapat Damayanti dkk. (2024), yang menekankan bahwa pengakuan dari guru melalui *reinforcement* memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan *reinforcement* secara konsisten tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk perilaku positif yang dapat mendukung kesuksesan akademik mereka. *Reinforcement*, ketika diterapkan dengan baik, mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, sikap disiplin, serta motivasi untuk terus berprestasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah 10 Yanggong, Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis teori behaviorisme, khususnya melalui penggunaan *reinforcement*, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk perilaku positif di kelas. Penguatan positif yang diterapkan oleh guru, seperti pemberian pujian, penghargaan, dan simbol penghargaan, telah berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, menyelesaikan tugas, dan mengikuti aturan kelas dengan lebih disiplin. Selain itu, penguatan negatif yang diterapkan melalui pengurangan konsekuensi yang tidak menyenangkan juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Konsistensi dalam penerapan *reinforcement* oleh guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam membentuk perilaku positif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah, namun masih banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada efektivitas jangka panjang dari penerapan *reinforcement* terhadap perilaku siswa, termasuk apakah penguatan yang diberikan di kelas tetap berdampak pada perilaku siswa di luar kelas atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, variasi dalam penggunaan *reinforcement* juga dapat diteliti lebih lanjut, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam penguatan perilaku, seperti aplikasi atau platform

pembelajaran digital yang memberikan penghargaan atau penguatan secara otomatis. Penelitian selanjutnya juga bisa membandingkan penerapan *reinforcement* di sekolah-sekolah dengan pendekatan pengajaran yang berbeda untuk melihat dampaknya terhadap perilaku siswa dalam berbagai konteks pendidikan. Lebih jauh lagi, penelitian dapat mengkaji pengaruh penggunaan *reinforcement* terhadap perkembangan karakter siswa, seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang sangat relevan dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pembentukan nilai-nilai sosial yang penting untuk perkembangan karakter siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya artikel berjudul “Pembentukan Perilaku Positif Siswa melalui Pembelajaran IPS Berbasis Behaviorisme Reinforcement di Madrasah Ibtidaiyah.”. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, dan staf MI Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo, serta para siswa yang berpartisipasi. Juga, terima kasih kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi perkembangan pendidikan.

### REFERENSI

- Ali Ibrahim, M. T., Safitri, I., Agustina, N. M., Elyana, L., Saksono, H., Si, M., & Abroto, S. P. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Aluf, W. A., Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Aulia, L. A., & Ni'mah, N. T. A. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN 023907 Limau Sundai, Kecamatan Binjai Barat. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.375>
- Aunurrika, S., & Puspitaningrum, N. S. E. (2023). Pemberian Reinforcement Positif

- Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs X. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 5(2), 56–66. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i2.766>
- Damayanti, H., Rizky, N. N., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh Apresiasi dan Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b), 829–834-829~834. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2873>
- Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [The Implementation Of Positive Reinforcement On Students' Behavior In Distance Learning]. *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 90–106. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>
- Efendy, M., & Nainggolan, E. E. (2022). Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12653–12661. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10440>
- Fajriyah, L. (2024). Teknik Reinforcement dalam Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 95–111. <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i1.5228>
- Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa SMP 35 Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 157–166.
- Helmon, A., & Gunur, Y. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Dan Kebiasaan Positif Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 73–84.
- Hill, W. F. (2021). *Theories Of Learning: Teori Pembelajaran Menurut Skinner Serta Aplikasi dan Implikasinya*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Irham, H., Utama, E. P., & Pujiyanti, E. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Trikarso Sruweng Kebumen Tahun Pelajaran 2022/2023. *UNISAN JURNAL*, 2(2), 871–877.

- Kartika, A. W. (2024). Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11521769>
- Letasado, M. R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Analisis Perspektif Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Di Daerah 3T. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 2(3), 250–255.
- Naibaho, D., & Asri, J. (2024). Pentingnya Guru Menguasai Kompetensi Pedagogik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 113–123.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>
- Nuraeni, N. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Yang Berlandaskan Pada Nilai Tindih Etnis Sasak. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2317–2327. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.11032>
- Pambudi, S. (2020). Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 128–143.
- Prilianto, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Metode Reward dan Punishment Sebagai Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1287>
- Rahayu, A. (2024). Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII.5 MTsN Parepare (Undergraduate). IAIN Parepare, Parepare.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 3(1), 110–127. <https://doi.org/10.62005/joecie.v3i1.119>
- Safitri, A. N., & Ginting, R. F. (2024). Motivasi, Pengajaran, Dan Pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(9), 61–70. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v6i9.5999>
- Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., & Tamba, R. (2025). MEKANISME DAN PERILAKU INDIVIDU. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 669–679.
- Siska, Y. (2023). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. London: Pearson.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, F. F., Ningtias, C. A. D. A., Murtdlo, W. N., & Habsy, B. A. (2024). Penerapan Teknik Reinforcement dan Punishment dalam Bingkai Konseling terhadap Anak-anak Panti Yauma Surabaya. *TSAQOFAH*, 4(3), 1736–1747. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2985>
- Sutiah. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Syafii, H., & Purnomo, H. (2024). Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitive Neuroscience Perspective. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167.
- Usman, T., Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 529–540. <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4734>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Atin, S. (2024). Model Role Playing Berbantuan Media Audio pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 123–134.